

KONSEP GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Moch Andi Permana¹ Cecep Anwar²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: andipermana1215@gmail.com, cecepanwar1073@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan diri. Dalam terlaksananya proses pendidikan selalu melibatkan interaksi antara guru dan murid. Oleh sebab itu agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan baik diperlukan pemahaman bagaimana guru dan murid bersikap selama proses pembelajaran. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konsep Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Al-Quran. Penelitian pada artikel ini merupakan adopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konsep guru dan murid dalam pendidikan islam menurut perspektif Al-Qur'an. Dalam pendidikan islam, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yaitu, kompetensi personal religious, yang mana seorang guru memiliki keahlian dasar untuk menyampaikan prinsip-prinsip spiritual kepada siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, siswa dianggap sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala yang memiliki bakat, keinginan, perasaan, dan pemikiran yang harus disempurnakan sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dari seorang guru.

Kata Kunci: Guru, Murid pendidikan Islam

Abstract

Education is a conscious effort that a person makes to develop themselves. The implementation of the educational process always involves interaction between teachers and students. Therefore, to create an effective and good learning atmosphere, it is necessary to understand how teachers and students behave during the learning process. This discussion aims to describe the concept of teachers and students in Islamic education according to the perspective of the Koran. The research in this article adopts a qualitative descriptive approach which aims to provide a clear picture of the concepts of teachers and students in Islamic education from the perspective of the Al-Qur'an. In Islamic education, a teacher must have several competencies, namely, personal religious competence, where a teacher has the basic skills to convey spiritual principles to students. In the perspective of Islamic education, students are considered as creatures created by Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala who have talents, desires, feelings and thoughts that must be perfected and therefore require guidance and direction from a teacher.

Keywords: Islamic Education, Student, Teacher

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa bisa dilihat dari seberapa jauh sistem pendidikannya dapat berkembang dan telah mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan banyak elemen penting diantaranya keterlibatan guru dan murid. Kehadiran guru dan siswa

sangat penting dalam proses pendidikan karena mereka akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Guru berada diposisi terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan karena bertanggung jawab meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan yang menyeluruh atau terfokus pada bidang tertentu. Selain itu guru juga memiliki pengetahuan mengenai dirinya sendiri sebagai salah satu faktor yang bisa menentukan jalannya proses pendidikan. Dalam proses pendidikan, murid dapat dikatakan sebagai objek pendidikan yang biasa dijadikan sasaran dan berperan sebagai subjek yang aktif melakukan pembelajaran dengan bantuan sumber belajar (Kamaliah, 2021). Peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang dan membutuhkan pengetahuan oleh karena itu institusi pendidikan harus bisa menciptakan kondisi pendidikan yang kondusif dengan sarana prasarana yang baik, lingkungan pembelajaran yang sistematis, guru yang profesional dan berkarakter (Aisyah Sava Rahmadila et al., 2022).

Dalam pendidikan, guru menghadapi masalah internal dan eksternal. Permasalahan internal biasanya terdiri dari kompetensi profesional seperti penguasaan materi, bahan, dan sikap terhadap profesi yang ditekuninya. Kompetensi kepribadian juga turut menjadi masalah internal yang terjadi, hal ini lantaran sikap yang ditampilkan belum seluruhnya bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Faktor internal lainnya ialah berdasarkan kompetensi pedagogik, seperti kemampuan mengajar dan menilai hasil belajar siswa.

Bukan hanya guru, siswa juga memiliki masalah sendiri. Faktor internal siswa termasuk kemampuan, motivasi, minat, perhatian, kebiasaan, ketekunan, masalah sosial, dari segi ekonomi, dan fisik dan psikis. Faktor lingkungan, yang timbul dari luar siswa, adalah yang paling dominan berpengaruh pada hasil belajar siswa di sekolah. Kualitas pengajaran, yang dapat menunjukkan seberapa baik atau tidak efektif proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan adalah faktor paling dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini merupakan adopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk memberi sebuah gambaran mengenai konsep guru dan murid dalam pendidikan islam menurut perspektif Al-Qur'an. Struktur artikel ini didasarkan pada metode tinjauan literatur dari artikel yang sebelumnya telah mengkaji topik yang menjadi pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru ialah orang yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dan bertugas untuk bisa membentuk karakter dari peserta didik. Oleh karena itu, tugas utama dari seorang guru ialah mendidik, membimbing, mengajar serta mengarahkan peserta didik pada proses pendidikan yang diselenggarakan di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Syaiful, 2015). Murid adalah istilah yang dipopulerkan oleh sufi yang menunjukkan kepatuhan murid kepada

seorang guru. Hubungan antara murid dan guru merupakan hubungan yang searah, sehingga pengajaran berpusat pada guru.

KONSEP GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pendidikan islam, seorang pendidik kerap dikenal dengan istilah-istilah seperti murabbi, lalu muallim, ada juga yang menyebut mu'addib, mudarris dan ada pula muryid. Disamping itu, kadang kala seorang pendidik disebut melalui gelarnya seperti ustadz/ustadzah maupun al-syaykh (Tafsir, 2011). Istilah-istilah tersebut mempunyai kedudukan dan peran masing-masing yaitu sebagai berikut :

- a. Murabbi merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa agar memiliki keterampilan. Kata Rabba, terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 24, yang berbunyi :

صَغِيرٌ رَبِّيْنِي كَمَا اَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلْ الرَّحْمَةَ مِنَ الدُّلِّ جَنَاحَ لَهْمَا وَاخْفِضْ

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

- a. Mu'allim yaitu seseorang yang memiliki banyak pengetahuan, mampu mengajarkannya dan menerapkannya dalam kehidupan.
- b. Mu'addib yaitu seorang yang memberikan pengetahuan dan menerapkan prinsip moral dan spiritual kepada siswa untuk membantu mereka berperilaku baik dalam kehidupan.
- c. Muddaris yaitu seseorang yang berpengetahuan luas untuk mengembangkan pengetahuan secara konsisten dan turut mencerdaskan siswa.
- d. Mursyid ialah seseorang yang senantiasa bersikap sopan dan santun sehingga dapat dijadikan contoh oleh yang lainnya.

Menurut Hasnawati (2020) ada empat kompetensi guru yang harus diperhatikan, yaitu kompetensi pedagogik dimana guru memiliki kemampuan untuk mengelola dan merancang pembelajaran, kompetensi kepribadian dimana guru dapat berperilaku dewasa, berwibawa sehingga dapat dijadikan teladan yang baik. Kompetensi profesional dimana seorang guru mampu menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh. Terakhir terdapat kompetensi sosial dimana seorang guru memiliki kemampuan untuk ikut berpartisipasi dan berkomunikasi dalam ruang lingkup bermasyarakat baik dengan sesama pendidik, orang tua/wali murid maupun siswa (Hasnawati, 2020).

Menurut (Arfandi, 2020) di dalam pendidikan islam, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yaitu, kompetensi personal religious, yang mana seorang guru memiliki keahlian dasar untuk menyampaikan prinsip-prinsip spiritual kepada siswa. Kompetensi sosial religius merupakan keahlian yang bisa dijadikan acuan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan syariat islam dan nantinya bisa diimplementasikan kepada siswa. Kompetensi professional religius

merupakan keahlian bagi seorang guru yang harus melaksanakan seluruh tugasnya secara professional dan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan aturan islam yang berlaku.

Selain kompetensi guru, menurut (Nisa, 2022) seorang guru memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dalam pengajaran. Sebagian orang mengkategorikan pekerjaan guru kedalam tiga kategori yaitu pekerjaan professional, pekerjaan kemanusiaan dan pekerjaan kemasyarakatan. Selanjutnya menurut Al Ghazali ditinjau dalam perspektif islam maka seorang guru mempunyai tugas untuk membimbing, mendidik serta mengarahkan siswa agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Samsudin, 2015). Bukan hanya sekedar pengajar didalam kelas, seorang guru juga mempunyai lebih dari satu peran yang telah dikelompokkan menjadi peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai manager, peran guru sebagai leader, guru sebagai fasilitator, guru sebagai administrator, guru sebagai inovator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, guru sebagai evaluator dan guru sebagai supervisor.

KONSEP MURID DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bahasa arab murid sering disebut “murid, tilmiz, dan thalib al-‘ilm” istilah-istilah tersebut tetap merujuk pada seseorang yang senantiasa melakukan aktivitas belajar. Samsul Nizar mengatakan, ada beberapa hakikat murid atau peserta didik serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan islam, antara lain:

- a. Peserta didik bukan layaknya miniatur orang dewasa, melainkan seseorang yang memiliki dunianya sendiri tentunya berbeda dengan orang dewasa sehingga metode mengajar yang diberikan tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Peserta didik merupakan individu dengan periodisasi yang berbeda dan pendidikan dapat disesuaikan dengan ritme dan kecepatan perkembangannya sehingga memiliki implikasi dalam dunia pendidikan.
- c. Peserta didik sejatinya adalah individu yang punya kebutuhan fisik maupun spiritual. Terdapat lima hierarki kebutuhan individu dan terbagi menjadi dua kategori yaitu kebutuhan taraf dasar yang mencakup kebutuhan fisik perasaan aman juga harga diri, selanjutnya metakebutuhan yang mencakup keadilan, kesatuan atau hal-hal yang dapat mengaktualisasikan diri (Raihanah, 2015).

Proses pendidikan islam bisa digunakan untuk mencapai tujuan agar siswa menjadi insan kamil. Seperti yang dinyatakan oleh Al-Absyari, yang dikutip oleh Al-Rasyidin tanggung jawab dan tugas siswa adalah:

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa telah terlebih dulu membersihkan hati dari segala sifat buruk karena belajar adalah salah satu bentuk ibadah yang sudah seharusnya dilakukan dan dikerjakan dengan hati bersih dan jasmani yang bersih juga.
- b. Peserta didik memiliki maksud belajar untuk mengisi jiwa agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Bersedia dan berkeinginan mencari ilmu meskipun harus pergi ketempat yang jauh dan pergi meninggalkan kota kelahiran dan keluarga.

- d. Tidak sering menukar guru terutama tanpa dipikir panjang terlebih dahulu dan tanpa berpikir resiko yang bisa timbul.
- e. Menghormati guru, memuliakan dan mengagungkan guru atas dasar niat karena Allah.
- f. Tidak merepotkan guru, tidak berjalan dihadapannya dan tidak memulai pembicaraan ketika belum diizinkan.
- g. Jangan membuka rahasia kepada guru dan tidak menipu guru.
- h. Bersungguh-sungguh dan tekun saat melakukan pembelajaran.
- i. Memiliki rasa persaudaraan dan mencintai sesama peserta didik.
- j. Peserta didik memberi sapaan serta salam duluan pada guru serta mengurangi sebuah percakapan yang tidak penting dihadapannya.
- k. Peserta didik mengulang dan menelaah kembali pelajaran yang didapat di waktu senja dan diwaktu menjelang subuh (Harahap, 2016).

KONSEP GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Menurut Islam, guru bertanggung jawab dalam membimbing siswa kejalan Allah. Guru dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikategorikan dalam salah satu kategori berikut:

1. Allah SWT

Allah SWT ialah guru yang utama dan paling utama dalam menyampaikan wahyu pada para nabi, yang kemudian menyampaikan wahyunya untuk seluruh umat manusia sebagai pedoman untuk hidup.

2. Nabi Muhammad

Allah SWT secara langsung menunjuk baginda Nabi Muhammad bagaikan guru karena Nabi Muhammad Saw telah diberitahukan oleh Allah SWT mengenai nilai-nilai kehidupan untuk kemudian disebarkan kepada umatnya.

3. Orang Tua

Orang tua memiliki peran serta tanggung jawab dalam mendidik, mengajarkan serta membimbing anak-anaknya. Faktanya, beberapa orang tua telah gagal dalam membimbing dan mendidik anaknya karena berbagai alasan. Ini termasuk sibuk mencari nafkah, kurangnya pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

4. Guru

Guru adalah orang yang akan menolong dan membimbing anak didiknya secara menyeluruh dalam lingkup pendidikan formal dan nonformal (Rahmadani, 2019). Menurut Ahmad Tafsir, seorang guru berkedudukan sangat tinggi dalam Islam. Dia menyatakan bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang telah ditemukan pada firman Allah berikut:

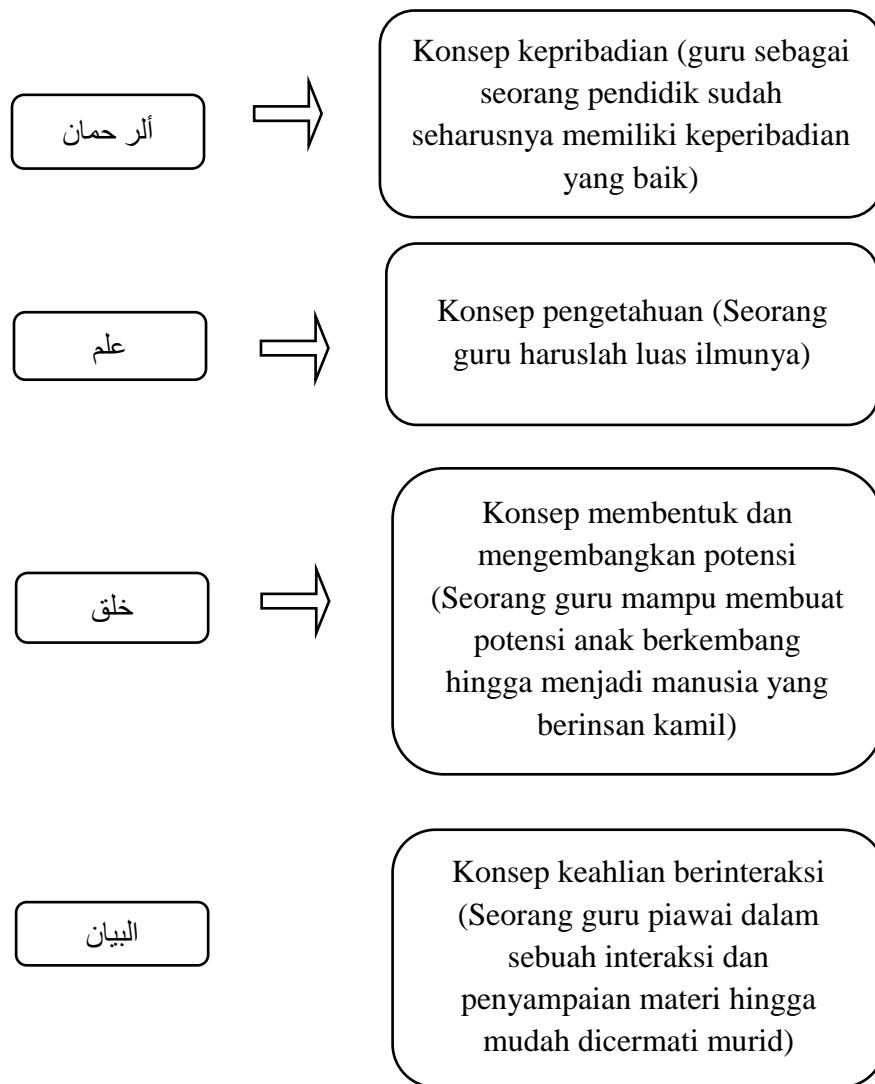
صَدِيقِينَ كُنْتُمْ لَنْ هُوَآءِ بِأَسْمَاءِ أَبْنُوْنِي فَقَالَ الْمَلِيْكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah/2: 31)

Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4, disebutkan bagaimana konsep seorang guru dalam melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan analisis tafsir tarbawai mengenai konsep seorang pendidik yang dijelaskan QS.Ar-Rahman dibuatlah sebuah gambaran yang tersaji dalam bagan berikut :



Bagan 1. Konsep Pendidik Berdasarkan Q.S Ar-Rahman Ayat 1-4

Jika ditelaah kembali lebih jauh, konsep yang dipaparkan telah menunjukkan sebuah gambaran bahwasannya menjadi seorang guru haruslah memiliki syarat, tugas dan berkompeten sebagai tenaga pendidik. Q.S Ar-rahman menjelaskan bahwa guru harus fasih serta paham mengenai empat kompetensi yang meliputi kepribadian, pedagogis, profesional dan sosial. Jika ditinjau berdasarkan surat tersebut, kepribadian dilihat dari cerminan pribadi seorang pendidik, pedagogis dilihat dari bagaimana kemampuan pendidik dalam mengajarkan al-quran, keprofesionalan dilihat dari bagaimana pendidik mampu membangun dan membentuk insan kamil

secara konsisten, sedangkan sosial dilihat dari bagaimana seorang pendidik mampu bergaul dalam masyarakat.

Ibn Abbas dalam Tanwir Miqbas telah menafsirkan Q.S Al Ahzab ayat 21, yang menjelaskan bagaimana seseorang menjadi suri tauladan yang baik berdasarkan perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan sesuai syariat agama. Suri tauladan yang baik sejatinya dapat dilihat dan telah tampak pada diri Rasulullah hal tersebut yang bisa menjadi tiruan bagi umat manusia, maka kita sudah sepatutnya berperilaku lurus baik sesuai agama dan wajib meniru segala perilaku dan pandangan dalam kehidupan Rasulullah SAW (Qomariyah, 2023). Guru dikatakan sebagai pewaris dari Rasulullah maka sudah seharusnya guru mengusahakan secara maksimal dan optimal nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran agama agar menjadi tauladan dan panutan.

Dalam konteks tafsir al-Misbah dijelaskan beberapa tugas, bahkan sifat dan sebuah pola interaksi yang bisa menjadi acuan bagi pendidik dan peserta didik, antara lain:

1. Tugas dari seorang guru atau pendidik yaitu mengajarkan semua kebesaran Allah baik wahyu yang telah diturunkan dan bisa juga melihat langsung kebesarannya melalui alam semesta yang telah Allah ciptakan.
2. Pendidik haruslah memiliki sifat Rabbani dan Ar-Rahman, hal tersebut agar semua yang dilakukan oleh guru semata-mata telah sesuai dengan perintah dan ajaran Allah juga dapat mengasihi semua muridnya tanpa membedakan satu dan lainnya.

Interaksi yang muncul sebelum pembelajaran dimulai haruslah interaksi yang baik dimana murid menunjukkan sikap yang rendah hati terhadap guru, menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Selain itu penting bagi seorang guru. Untuk bisa melihat dan paham atas bakat dan minat yang dimiliki setiap muridnya (Rohti, 2016).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, dapat ditarik suatu simpulan bahwasannya dalam sudut pandang Islam, guru harus mempunyai peran sebagai suatu manifestasi dari sifat Tuhan. Disini guru dipandang memiliki derajat tinggi dan dianggap bagai khalifah dan tugas nya tentu merupakan suatu ibadah maka guru juga dipandang suci dan mulia. Profesi guru dalam Islam sangat mulia karena Islam telah menyerukan pada semua guru untuk melakukan kebajikan dan hal-hal baik. Tanpa seorang guru sebagai pandu, kemana seseorang harus menuntut ilmu ? siapakah yang akan membimbing ?

Jika melihat perspektif pendidikan islam, siswa merupakan makhluk tuhan yang telah Allah karuniai untuk memiliki bakat, keinginan, pemikiran yang harus selalu disempurnakan secara bertahap dan berkelanjutan. Mengingat dalam dunia pendidikan ini siswa juga dianggap sebagai objek dan subjek maka siswa tentunya membutuhkan arahan serta bimbingan untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya agar menjadi lebih optimal. Dalam hal fitrah, telah diberikan oleh Allah swt sebuah kemampuan dasar pada manusia yang sifatnya akan cenderung terus berkembang. Ditinjau dari perspektif islam maka fitrah bisa dimaknai sebagai hal yang suci sesuai firman Allah dalam QS. Ar-Rum :30.

Berdasarkan tersebut, terapat kata “fitrah” dimana fitrah yang dimaksud berpusat pada kemampuan dasar yang dimiliki manusia agar bisa berkembang dalam pendidikan. Konsep pendidikan islam disini telah mengatakan bahwa murid berpotensi membawa suatu kebenaran dan kebaikan untuk semua orang. Namun hal tersebut tentunya tidak lepas dari bimbingan dan interaksi yang muncul dari lingkungan sekitar yang membuat segala potensinya dapat berkembang (Nasution, 2022).

Ketika membiarkan murid tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa ada keikutsertaan pendidikan, maka tidak mustahil siswa akan kehilangan jalan menuju kebaikan dan kehilangan arah menuju kebenaran. Hal tersebut lantaran tidak adanya pengawasan terhadap segala hal yang mereka pilih. Oleh sebab itu didalam Al-Quran Allah menyebut manusia dengan kata “Al-nas”, artinya disini manusia seringkali menjadi pelupa dan tidak luput atas kesalahan dan memiliki iman yang kadang kala tidak stabil. Jika guru memiliki iman yang tidak jelas dan membiarkan begitu saja perkembangan muridnya maka kerugian bagi siswa bisa saja terjadi. Allah SWT berfirman:

وَتَقْوَاهَا فُجُورَهَا فَالْهَمَهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Al-Syams, 91: 8).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat membuktikan bahwasanya pendidikan bisa menjadi sesuatu yang urgent dalam kehidupan manusia agar bisa menumbuhkan sisi positif dalam diri manusia untuk mencapai kesempurnaan. Melalui proses tarbiyah inilah kesempurnaan jismiyah dan ruhiyah manusia bisa diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan yang lebih baik dari perkembangan sebelumnya (Musaddad, 2016).

SIMPULAN

Kesimpulannya adalah sebuah pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dalam diri manusia. Dan dalam pendidikan tentunya harus melibatkan banyak elemen penting diantaranya keterlibatan guru dan murid. Seorang guru haruslah memiliki empat kompetensi yaitu kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial. Guru sebagai pewaris Rasulullah harus berusaha secara optimal dan maksimal bisa dicontoh dan menjadi suri tauladan. Tugas seorang pendidik juga bukan hanya megajarkan ilmu secara teori namun juga harus mengajarkan tentang kebesaran Allah, melaksanakan perintah Allah,

DAFTAR PUSTAKA

Artikel :

Aisyah Sava Rahmadila et al., “Kedudukan Dan Peranan Guru Serta Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1, `6-23.

- Arfandi. (2020). Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Darrusalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9, 348-368.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 1, 140-155.
- Hasnawati. (2020). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Perundang - Undangan. *Inspirasi Pendidikan*, 9, 68. Retrieved from <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14125>.
- Kamaliah. (2021). Hakikat Peserta Didik. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1, 49-55.
- Musaddad, H. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 1, 140-155.
- Nasution, A. (2022). Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1, 87-98. Retrieved from <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>.
- Nisa, Z. P. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 8-12.
- Qomariyah, W. A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 71-80.
- Rahmadani. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Sains Riset*, 9, 17-25.
- Raihanah. (2015). Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 97-118.
- Rohti, W. A. (2016). Pendidik Dalam Perspektif Tafsir Al Misbah Karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab Ma Wiwin. *Jurnal Mafhum*, 1, 219-39.
- Samsudin, M. (2015). "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9, 33-58.
- Syaiful, B. D. (2015). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rinneka Cipta.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.